

Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas

Yohanes E. Vinsen^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: yohanesvinsen14@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Levinas,
Imago Dei,
wajah,
eksistensialis

Article history:

Received 2020-02-28

Revised 2020-04-12

Accepted 2020-06-09

ABSTRACT

One's Identity is a vital component of a human life. Identity is important, especially considering when oneself is sometimes subjected to the judgment of others. Emmanuel Levinas initiated the concept of the 'Imago Dei' to reduce negative judgment whilst simultaneously elevating individual uniqueness based upon our natures as images of God. The idea of 'imago Dei' manifests in one's face. Our visage then becomes a non-verbal media of communication akin to a conversation expressing one's identity whereas a dialectical exchange would otherwise prove cumbersome. An understanding of the 'imago Dei' brings people towards the awareness of their statuses as God's creations, creations most associated with Him to the extent he deigned designated them His very images.

ABSTRAK

Identitas seseorang adalah komponen vital dari kehidupan manusia. Identitas itu penting, terutama mengingat ketika diri sendiri terkadang menjadi sasaran penilaian orang lain. Emmanuel Levinas memprakarsai konsep 'Imago Dei' untuk mengurangi penilaian negatif sekaligus mengangkat keunikan individu berdasarkan kodrat kita sebagai gambar Tuhan. Ide 'imago Dei' terwujud di wajah seseorang. Wajah kami kemudian menjadi media komunikasi non-verbal yang mirip dengan percakapan yang mengungkapkan identitas seseorang, sedangkan pertukaran dialektis akan terbukti merepotkan. Pemahaman tentang 'imago Dei' membawa orang menuju kesadaran status mereka sebagai ciptaan Tuhan, ciptaan yang paling terkait dengan-Nya sejauh dia berkenan menunjuk mereka sebagai gambar-Nya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Manusia mulai memiliki sesuatu yang disebut 'jati diri' pada saat dirinya lahir, meski kelahiran manusia itu sendiri belum memperkuat identitas dirinya sebagai

manusia. Sederhananya, identitas selalu dipahami lewat sesuatu yang tertulis secara administratif. Misalnya, akte kelahiran. Perlahan-lahan manusia mulai bertumbuh dan berkembang, sampai suatu ketika dirinya sendiri menyadari bahwa identitas dirinya ternyata lebih luas dari pada itu. Bahkan, sikap dan tindakannya itu mencerminkan dirinya. Setiap pribadi kemudian mencoba untuk menjadi dirinya sendiri, sekalipun dirinya tidak menyadari bahwa yang dimiliki dalam dirinya itu berasal dari pemberian Sang Pencipta.

Identitas itu menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama saat diri sendiri terkadang menjadi objek penilaian orang lain. Hal itu menjadi konsekuensi logis jika seseorang hidup di zaman yang serba cepat dan dalam hidup bermasyarakat dengan orang lain. Dalam konteks hidup beragama, identitas itu bukan hanya soal formalitas semata. Identitas adalah sesuatu yang sangat mendalam, yaitu identitas sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Misalnya, dalam Kristianitas terdapat suatu butir penting dalam ajaran mengenai ciptaan, yaitu tentang manusia yang secitra dengan Allah. "specific likeness follows the ultimate difference," . . . "it is clear, therefore, that intellectual creatures alone, properly speaking, are made to God's image"ⁱ. Menurut orang Kristiani, secitra dengan Sang Penguasa berarti menempatkan manusia sama dengan Tuhan.

Gagasan manusia sebagai gambaran Tuhan banyak memunculkan masalah dalam masyarakat. Paradigma yang menjadi konsep setiap orang hingga saat ini adalah bahwa setiap pribadi tidak sama dengan orang lain. Perbedaan yang mencolok di setiap negara adalah selalu soal SARA. Sekalipun terlahir dari orangtua yang sama, selalu ditemukan perbedaan. Pandangan sempit seperti itu akhirnya melahirkan kecurigaan dan membuat orang mudah untuk menuduh orang lain. Filsuf-filsuf eksistensialis kemudian menggambarkan makna yang mendalam dari kehidupan manusia. Makna itu bermula dari sesuatu yang mendasar dalam diri hingga sampai pada sesuatu yang berada di luar diri. Semua itu merupakan faktor yang mampu mempengaruhi konsep yang mendasar bagi manusia supaya dirinya tetap eksis. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa terkadang banyak kecenderungan seseorang untuk tidak menghargai orang lain karena sikap individualistik. Pandangan mengenai perbedaan yang sempit itu nyatanya telah membawa pengaruh yang buruk.

Padahal seharusnya perbedaan itu menjadikan seseorang sebagai pribadi yang unik dan bukan sebagai standar untuk menilai seseorang. Sekalipun berbeda satu sama lain, setiap pribadi harus mengingat bahwa Tuhanlah yang menciptakan semua orang. Setiap pribadi memang diciptakan pihak lain. Akan tetapi, setiap pribadi bukanlah hasil superfisial yang dibuat manusia, sekalipun kenyataannya ia merupakan hasil proses pembuahan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, sebagai ciptaan, kenyataan yang paling penting dari seluruh kehidupan manusia adalah kenyataan bahwa tidak ada yang abadi bagi manusia. "In death the existing of the existent is alienated. To be sure, the other that is announced does not possess this existing as the subject possesses it; its hold over my existing is mysterious. It is not unknown but unknowable"ⁱⁱ.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini menemukan sesuatu yang mampu mengubah cara pandang yang sempit mengenai perbedaan. Upaya menggeser paradigma lama dan menggantinya dengan yang baru, dilaksanakan dengan mendiskusikan dua permasalahan. Pertama, bagaimana cara menghilangkan penilaian negatif berbasis SARA terhadap individu. Kedua, bagaimana menyadarkan setiap pribadi bahwa setiap manusia itu unik. Keunikan itu bukanlah sesuatu yang perlu dipandang sebagai sesuatu yang buruk. Pasalnya, setiap manusia yang hidup adalah ciptaan Tuhan dan juga secitra dengan Tuhan. Tulisan ini

mengakhiri diskusi dengan menawarkan konsep *Imago Dei* dari Emmanuel Levinas sebagai cara konseptual untuk mereduksi penilaian negatif sekaligus mengangkat keunikan setiap individu berdasarkan hakikatnya sebagai citra Tuhan.

2. Hasil dan Pembahasan

Emmanuel Levinas menggagas konsep *Imago Dei* dengan terlebih dahulu menganalisis sekaligus menggali makna terdalam dari wajah. Menurut Levinas, wajah menjadi bagian tidak tergantikan dari seorang pribadi. Bahkan, wajah adalah representasi dari pribadi itu sendiri.

a. Konsep 'Wajah' menurut Levinas

Dengan istilah 'wajah', Levinas bermaksud untuk merujuk manusia seutuhnya. Tidak semata-mata hanya wajah. Walaupun demikian, wajah itu tidak dianggap atau dialami sebagai objek fisik atau estetika semata. Sebaliknya, wajah mengandaikan pertemuan pertama dengan orang yang dinilai sebagai sesuatu yang biasa dan tidak reflektif. Wajah menandai suatu kehadiran orang lain yang hidup. Oleh karena itu, wajah perlu dialami secara sosial dan etis. 'Kehadiran yang hidup' bagi Levinas akan menyiratkan bahwa orang lain (sebagai seseorang yang benar-benar selain saya) berhadapan langsung dengan 'saya' dan mengekspresikan dirinya hanya dengan berada di sana sebagai kenyataan yang tidak dapat disangkal, bahwa saya tidak dapat mengurangi gambar atau ide yang terproyeksi di dalam Neutron.

Ketidakmungkinan menangkap yang lain secara konseptual atau sebaliknya menunjukkan 'ketidak terbatasan' pihak lain (yaitu, tidak dapat direduksikannya entitas yang terbatas di mana saya dapat memiliki kekuasaan). Orang lain tentu saja terekspos dan menjadi ekspresif dengan cara lain selain melalui wajah literal (misalnya, melalui ucapan, gerak tubuh, tindakan, dan kehadiran tubuh secara umum). Akan tetapi, wajah adalah aspek yang paling terbuka, paling rentan, dan paling ekspresif. Wajah adalah perwujudan dari kehadiran orang lain.

"*The face is a living presence; it is expression. . . . The face speaks*"ⁱⁱⁱ. Wajah manusia menampilkan dirinya sebagai kehadiran yang hidup. Pribadi yang utuh sebagai manusia yang hidup tergambar dalam wajah yang berbeda-beda. Ekspresi yang beragam menggambarkan panorama kehidupan manusia yang tergambar lewat wajah. Kemarahan, kesedihan, kegembiraan dan kebingungan itu tergambar dalam wajah yang membuat pribadi semakin eksistensial dalam menjalani kehidupan. Wajah itu mampu berbicara kepada orang lain, sekalipun dirinya tidak berbicara dalam berkata. Akan tetapi, ekspresi itulah yang berbicara menggambarkan diri yang seutuhnya sedang dialami dalam hidup.

"*Expression, or the face, overflows images*"^{iv}. Manusia secara natural akan menggambarkan yang dialami dan dirasakannya. Oleh karena itu, wajah bagaikan hasil karya seorang pelukis dalam sebuah kanvas. Wajah yang sebagai kanvas itu menjadi suatu lukisan yang terekspresikan lewat si pelukis. "*The face of the Other at each moment destroys and overflows the plastic image it leaves me, the idea existing to my own measure. . . . It expresses itself*"^v. Wajah itu sendiri terkadang dapat menadi seolah-olah hanya tameng untuk tidak terekspresikan perasaannya kepada orang lain. Dengan kata lain, wajah sanggup menipu. Ketersingkapan akan apa yang dialami subjek belum tentu sesuai dengan apa yang dialami dalam hidup. Hal ini merupakan pengkhianatan diri sendiri yang tidak menghargai eksistensial pribadi.

Ekspresi itu seharusnya memaparkan dirinya sendiri secara ada apanya, supaya keaslian dari ekspresi itu mampu diungkapkan secara natural dalam situasi kehidupan yang nyata. Dirinya sendiri tergambar lewat wajah dan wajah itu adalah identitas sejati untuk diekspresikan kepada orang lain.

“. . . the face is present in its refusal to be contained”^{vi}. “The face opens the primordial discourse whose first word is obligation”^{vii}. Dua kalimat tersebut menggambarkan wajah sebagai ego diri yang menggambarkan kredibilitas manusia yang berakal budi. Pribadi seseorang mampu merasakan sekaligus menerka-nerka wajah orang lain sesuai dengan apa yang dialami oleh diri sendiri. Kewajiban manusia untuk mengekspresikan diri merupakan konsekuensi logis seseorang untuk mengekspresikan lebih kepada orang lain, karena wajah itu aspek utama untuk lebih mengenal seseorang.

“The skin of the face is that which stays most naked, most destitute. . . . There is an essential poverty in the face; the proof of this is that one tries to mask this poverty by putting on poses, by taking on a countenance. The face is exposed, menaced. . . .”^{viii}. Wajah itu digambarkan Levinas sebagai sesuatu yang miskin bila tidak terekspresikan dalam diri seseorang. ‘Kemiskinan’ itu diartikan sebagai kekurangan manusia atas wajah yang sesungguhnya ingin ditutupi dengan ekspresi yang dilakukan manusia. Berekspresi itu sama artinya dengan kondisi manusia yang hidup dan beresensi peka terhadap perasaan hati dalam hidup.

“The being that expresses itself imposes itself, but does so precisely by appealing to me with its destitution and nudity – its hunger – without my being able to be deaf to that appeal”^{ix}. Kalimat ini menjadi ungkapan Levinas akan suatu tindakan manusia yang mencoba menutupi kemiskinannya itu dengan cara yang tidak benar. Ekspresi itu harusnya terbuka dan tidak transenden. Akan tetapi, ekspresi yang dibuat orang kadang kala sebagai ‘kemunafikan’ atas pengalaman yang pahit. Hal itu yang menyebabkan penggambaran manusia lewat ekspresi wajah sangatlah kabur dan tidak berotoritas tinggi.

“The face is a living presence; it is expression. The life of expression consists in undoing the form in which the existent, exposed as a theme, is thereby dissimulated. The face speaks. The manifestation of the face is already discourse. He who manifests himself comes, according to Plato’s expression, to his own assistance. He at each instant undoes the form he presents”^x. Wajah itu merupakan ekspresi. Oleh karena itu, kehidupan wajah yang berekspresi itu meleburkan keadaan yang dialami untuk diekspresikan sebagai ekspresi yang dapat disimulasi manusia. Wajah itu menjadi suatu pembicaraan yang non-verbal dapat diekspresikan untuk menggambarkan identitas kehidupan yang penuh kontroversi dialektis.

b. *Imago Dei* Menurut Levinas dalam Konsep ‘Face’

Kekristenan telah dipengaruhi empat definisi *Imago Dei*. *Pertama*, gambar Tuhan sebagai kesamaan. Beberapa berpendapat menyatakan bahwa *Imago Dei* menggambarkan kesamaan manusia dengan Tuhan. Sebagian besar pendukung pandangan ini berfokus pada kesamaan fisik yang dimiliki manusia dengan Tuhan. Sementara yang lain memperluas definisi untuk memasukkan komponen non-fisik. Persamaan orang dengan Tuhan, demikian dikatakan, diturunkan dari Adam. “[T]he Other manifests itself by the absolute resistance of its defenceless eyes. . . . [i.e., “The other person manifests himself by the absolute resistance of his defenceless eyes.”] . . . The infinite in the face . . . brings into question my freedom, which is discovered to be murderous and usurpatory”^{xi}. Setiap pribadi masing-masing mengenal orang lain sebagai pribadi. Akan tetapi, yang menjadi butir penting adalah bahwa hidup berdampingan dengan orang lain itu merupakan salah satu kebebasan yang diberikan Tuhan untuk manusia.

Kedua, gambar Tuhan sebagai Mitra. Beberapa lainnya menyarankan *imago dei* menggambarkan manusia sebagai mitra Tuhan di alam semesta. Pandangan ini berfokus pada manusia sebagai mitra relasional bagi Tuhan. Hubungan ini beroperasi pada tingkat tertentu dalam cara manusia berhubungan satu sama lain – melalui percakapan. Para pendukung menekankan bahwa Tuhan terutama menciptakan manusia untuk persekutuan^{xii}. Lewat inter-subjektif, manusia mampu mengenal Allah lewat kehidupan yang mereka jalani bersama orang lain “*this is why Levinas is a true inter-subjectivist: “The soul is the Other in me”*”^{xiii}.

Ketiga, gambar Tuhan sebagai Kekuasaan. Definisi ketiga dari *Imago Dei* ini menggambarkan kekuasaan orang atas bumi. Dalam pandangan ini, penerapan *Imago Dei* adalah fokusnya. Penguasaan atas ciptaan adalah inti dari *imago dei* bagi sebagian orang yang berlangganan definisi ini. Akan tetapi, yang lebih umum adalah gagasan bahwa memiliki *Imago Dei* membuat orang memenuhi syarat untuk berkuasa. Oleh karena itu, semua pendukung menganjurkan bahwa *imago dei* merujuk pada status manusia sebagai makhluk ciptaan.

Keempat, citra Tuhan sebagai Representasi. Definisi keempat *imago dei* menggambarkan manusia sebagai perwakilan Tuhan di bumi. Pandangan ini tidak banyak berfokus pada hubungan Allah dengan orang-orang, seperti halnya hubungan orang dengan orang lain. Para pendukung menekankan transendensi Allah atas manusia, sehingga membuat kebutuhan khusus akan kehadiran-Nya yang berkelanjutan di bumi. “*Knowing they were in the presence of the Other, there was a renewed vitality, an openness to the future*”^{xiv}.

3. Kesimpulan

Gambar Tuhan (Latin: *Imago Dei*) mengacu pada bagian immaterial dari umat manusia. Ini membuat manusia berbeda dari dunia binatang, cocok untuk mereka untuk kekuasaan yang Tuhan maksudkan untuk mereka miliki di atas bumi dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan Pencipta mereka. Itu adalah keserupaan secara mental, moral, dan sosial. Secara mental, manusia diciptakan sebagai agen kehendak yang rasional. Secara moral, manusia diciptakan dalam kebenaran dan kepolosan yang sempurna, sebuah refleksi dari kekudusan Tuhan. Tuhan melihat semua yang telah diciptakan-Nya (termasuk manusia) dan menyebutnya ‘sangat baik’. Hati nurani atau ‘kompas moral’ setiap pribadi adalah sisa dari keadaan awal itu. Secara sosial, manusia diciptakan untuk persekutuan. Ini mencerminkan sifat tritunggal Tuhan dan kasih-Nya. Hubungan utama manusia adalah dengan Tuhan. Tuhan menjadikan perempuan pertama karena ‘tidak baik bagi manusia untuk hidup seorang diri’. Setiap kali menikah, berteman, memeluk seorang anak, atau menghadiri peribadatan, seorang pribadi menunjukkan kenyataan bahwa manusia dibuat dalam rupa Tuhan.

Daftar Pustaka

- Cairns, David. *The Image of God in Man*. London: Collins Press, 1973.
- Cohen, Richard A. *Time and the Other*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1987.
- Hand, Seán. *Difficult Freedom: Essays on Judaism*. London: Athlone, 1991.
- Levinas, Emmanuel. *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*. Richard A. Cohen (trans.). Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.

- _____. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Alphonso Lingis (trans.). Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- _____. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Alphonso Lingis (trans.). The Hague, The Netherlands: Martinus Nijhoff, 1974.
- Zornberg, Avivah Gottlieb. *The Particulars of Rapture: Reflections of Exodus*. New York: Doubleday, 2002.

Catatan Akhir

- ⁱ ST Ia. Q93. A1. co.: "... *agitur ad imitationem alterius*." Further, equality, unless the image is a perfect image, does not belong to the essence of an image
- ⁱⁱ Emmanuel Levinas, *Time and the Other*, trans. Richard A. Cohen (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1987), 75.
- ⁱⁱⁱ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 66.
- ^{iv} Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, 297.
- ^v Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, 50-51.
- ^{vi} Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, 194.
- ^{vii} Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, 201.
- ^{viii} Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, trans. Richard A. Cohen (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985), 86.
- ^{ix} Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, 200.
- ^x Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, 66.
- ^{xi} Emmanuel Levinas, *Difficult Freedom: Essays on Judaism*, trans. Seán Hand (London: Athlone, 1991), 294.
- ^{xii} David Cairns, *The Image of God in Man* (London, England: Collins Press, 1973).
- ^{xiii} Levinas, Emmanuel, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, trans. Alphonso Lingis (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981)
- ^{xiv} Avivah Gottlieb Zornberg, *The Particulars of Rapture: Reflections of Exodus* (New York: Doubleday, 2002)